

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan salah satu industri jasa keuangan di Indonesia yang saat ini tumbuh sejalan dengan perkembangan ekonomi di Indonesia. Perbankan dan pertumbuhan ekonomi saling berhubungan sehingga kesejahteraan sektor perbankan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan bank merupakan tempat pertama yang menyediakan pembiayaan untuk kegiatan perekonomian, yang ditunjukkan dengan 79,5% dari total aset di industri jasa keuangan didominasi oleh aset perbankan (Bank Indonesia, 2012a). Sebagai lembaga *intermediary* yang fungsinya menyalurkan kembali dana suatu unit ekonomi yang mengalami surplus kepada unit ekonomi yang mengalami defisit, bank umumnya memberikan keuntungan kepada deposan dan juga sebaliknya. Agar bank dapat terus menjalankan perannya sebagai lembaga *intermediary*, bank dituntut untuk terus dapat meningkatkan kinerjanya dan menjaga kinerjanya agar senantiasa menjadi kepercayaan bagi nasabah.

Kinerja bank merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam kegiatan perbankan. Kinerja bank akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya, sehingga setiap bank menginginkan untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat bertahan di tengah persaingan industri jasa keuangan yang semakin ketat. Menjadi bank dengan kinerja yang baik di tengah meningkatnya persaingan pada industri perbankan dan kompleksitas usahanya, maka bank perlu

mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kinerja bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang dan juga sebagai bahan evaluasi hasil dari kebijakan perusahaan dan kegiatan operasional yang telah dijalankan.

Dalam menilai kinerja bank, penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian (IBI, 2016). Pada akhirnya laporan hasil kinerja bank tersebut digunakan untuk keperluan laporan eksternal pada pengawasan bank, selain itu juga dapat digunakan oleh manajer untuk dapat mengidentifikasi masalah pada bank yang perlu ditindaklanjuti. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) yang menunjukkan hasil kinerja Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah dilihat dari CAR, ROA, LDR, dan IRRR Bank Konvensional lebih tinggi. Sementara itu, pada indikator NPL dan BOPO Bank Konvensional lebih rendah daripada Bank Syariah yang berarti kinerja Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah. Dari hasil tersebut maka perlu diidentifikasi masalah yang terjadi pada Bank Syariah yang memiliki kinerja lebih rendah dari Bank Konvensional.

Terlepas dari hasil penelitian tersebut, pada beberapa tahun terakhir perkembangan Bank Syariah secara kuantitatif dinilai sangat menggembirakan. Namun, perkembangan kuantitatif ini juga harus diimbangi dengan perkembangan kualitas. Meskipun Indonesia mayoritas penduduknya muslim bahkan terbesar di dunia, perkembangan sistem perbankan syariah di awal 1990-an relatif lambat, dibandingkan dengan negara muslim lainnya yaitu

Malaysia yang mencatat pangsa pasar 20 persen pada tahun 2010 (Majid, Musnadi, dan Putra, 2014). Namun, menurut hasil Laporan Perkembangan Keuangan Syariah (LPKS) selama tahun 2016, perkembangan perbankan Syariah menunjukkan perkembangan yang positif baik dari peningkatan aset perbankan syariah, aset industri keuangan non-bank syariah, nilai Indeks Saham Syariah Indonesia, maupun nilai nominal sukuk korporasi, yang masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 20,28%, 36,30%, 18,62% dan 19,96%. Hal tersebut menunjukkan kinerja Bank Syariah mengalami perbaikan yang juga dipengaruhi oleh perekonomian nasional yang kondusif dan sistem keuangan yang stabil. Pertumbuhan positif ini menandai perbankan Syariah yang mengalami perkembangan setelah 3 tahun sebelumnya mengalami perlambatan pertumbuhan.

Perkembangan Bank Syariah juga ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah Bank Syariah yang pada tahun 2013 hanya berjumlah 34 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 23 Unit Usaha Syariah, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 40 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 29 Unit Usaha Syariah. Secara teori, Bank Syariah berbeda dengan Bank Konvensional. Perbedaan tersebut terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan antara nasabah dan pihak bank. Bank Syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan pembagian risiko. Dalam sistem Bank Syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena dalam perbankan syariah mengharamkan *riba*. Hal ini jelas membedakan dalam pembiayaan dan aktivitas struktur antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sehingga, dengan perbedaan tersebut

Bank Syariah dan Bank Konvensional bersaing untuk menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat.

Baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional berusaha untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya untuk dapat bersaing di tengah persaingan industri jasa keuangan yang semakin ketat. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2016) mengenai perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional menunjukkan dimana dari keseluruhan komponen RGEC terdapat perbedaan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional pasangannya. Bank Konvensional mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Bintari (2015) yang menyimpulkan bahwa dari empat komponen RGEC, hanya dua faktor yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yaitu faktor *Capital* dan faktor *Good Corporate Governance* (GCG). Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan kedua bank dalam menyediakan modal minimum cukup memadai. Sedangkan pada faktor GCG, menunjukkan kedua bank juga sudah menerapkan GCG dengan baik.

Penelitian lain ditunjukkan oleh Kuniati (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja KPMM, BDR, ROA, dan IRRR. Sedangkan pada rasio NPM dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sementara itu, Rindawati (2007) menyebutkan bahwa LDR Bank Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional, sedangkan Bank Konvensional dinilai lebih efisien dibandingkan dengan Bank Syariah. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Saragih (2013) dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menilai dan membandingkan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia pada periode 2013-2016. Dalam mengukur kinerja perbankan salah satunya dapat dilakukan dengan mengukur tingkat kesehatan bank yang mengacu pada pokok-pokok pengaturan tingkat kesehatan bank yang diuraikan pada PBI No. 13/01/PBI/2011 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Penilaian kinerja bank tersebut adalah dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang menggantikan metode sebelumnya yaitu CAMELS. Penilaian dengan menggunakan metode RGEC tertulis dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu:

- 1) *Risk Profile* (Profil Risiko) yaitu, penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank, dalam penelitian ini digunakan peringkat hasil dari *self assessment* yang wajib dilakukan bank (PBI No.13/1/PBI/2011). Dalam penelitian ini hanya menggunakan risiko kredit yang diukur dengan NPL/NPF dan risiko likuiditas yang diukur dengan LDR/FDR.
- 2) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para pemangku kepentingan demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008). Penilaian terhadap faktor GCG dalam metode RGEC berdasarkan tiga aspek utama yaitu, *Governance Structure, Governance Process*, dan *Governance Output*.

- 3) *Earnings* merupakan tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dengan seluruh dana yang terdapat pada bank. *Earnings* menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan dalam total aset. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *Return on Asset* (ROA).
- 4) Permodalan (*Capital*) dimana berdasarkan SE Bank Indonesia No.13/24/DPNP penilaian atas faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan penilaian permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian tingkat kecukupan permodalan harus dikaitkan dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko yang akan muncul. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dengan metode RGEC, manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai kinerja perbankan: berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas, dan signifikansi, serta komprehensif dan terstruktur. Menilai kinerja bank sekaligus menyusun peringkat bank berdasarkan kinerja merupakan informasi yang dapat memberikan pandangan masyarakat tentang seberapa besar kepercayaan dan kemampuan mereka dalam menggunakan bank tersebut. Hal-hal mengenai kinerja bank akan menjadi salah satu pertimbangan yang diperhitungkan oleh nasabah bank yang mendepositokan uang mereka. Nasabah harus benar-benar mengetahui bagaimana kinerja bank, apakah sudah baik dan akan memberikan keuntungan bagi nasabah atau sebaliknya.

Suatu kebanggaan bagi bank apabila berhasil dalam meningkatkan kinerja dan menarik kepercayaan para penabung serta keberadaannya yang diperhitungkan oleh pemerintah suatu negara (Retnadi, 2006).

Sementara itu, penelitian mengenai kinerja perbankan juga penting sebagai pedoman terhadap peningkatan ekonomi atas kontribusi bank terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Karena masa depan industri perbankan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kinerja mereka, sehingga penelitian ini dirasa tepat untuk menilai kinerja Bank Syariah dan membandingkannya dengan rekan-rekan Konvensional mereka di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi dasar masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan metode RGEC?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan metode RGEC?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan metode RGEC.

2. Perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan metode RGEC.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perbankan. Dengan menilai kinerja, perusahaan dapat mengetahui permasalahan yang terjadi dan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan pada risiko yang mungkin muncu dan dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat pada manajemen perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bersaing dari para pesaingnya di dunia perbankan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai kinerja perbankan. Penilaian kinerja ini juga sebagai alat monitoring kinerja perusahaan perbankan dan meyakinkan pada calon investor dan investor yang menanamkan investasinya bahwa mereka akan menerima *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan. Dengan mengetahui kinerja perbankan, investor dapat membedakan

perusahaan yang memiliki kinerja yang lebih baik, sehingga keputusan investasinya tepat.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur manajemen keuangan khususnya pada bidang perbankan dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis perbandingan kinerja perbankan pada periode yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga untuk melengkapi literatur dan mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya mengenai perbandingan kinerja bank.